

Rekonstruksi Etika Digital: Integrasi Teori *Computer-Mediated-Communication* dan Prinsip Komunikasi Qur'ani

Muhammad Taqi Abdurrahman¹
Dzulkifli Hadi Imawan²

Corresponding Author: mtaqiabdurrahman@gmail.com

Abstract: Digital disruption has shifted human interaction toward a Network Society, where digital space is not merely a medium of transmission, but a new living space that redefines identity and authority. This shift is accompanied by ethical crises such as post-truth, disinformation, and cyberbullying. Western communication theories grounded in Computer-Mediated Communication (CMC) have descriptively analyzed the psychological mechanisms behind these phenomena but have not yet offered a normative framework for user behavior. This qualitative literature-based study (library research) aims to bridge this gap by reconstructing digital ethics through the harmonization of Western psychological analysis and Islamic theology. The results indicate that psychological vulnerabilities in the digital space can be addressed through the implementation of six Qur'anic principles of communication (*Qaulan*). It is concluded that the integration of these two perspectives forms a robust digital ethics, in which digital activities are no longer a value-free space but rather a theological trust that demands validity, propriety, and social responsibility.

Keywords: Digital ethics, computer-mediated communication, qur'anic principles of communication, online disinhibition effect.

Abstrak: Disrupsi digital telah menggeser interaksi manusia menuju *Network Society*, di mana ruang digital bukan sekadar media transmisi, melainkan ruang hidup baru yang mendefinisikan ulang identitas dan otoritas. Pergeseran ini diiringi krisis etika seperti *post-truth*, disinformasi, dan *cyberbullying*. Teori komunikasi Barat yang berpayung pada *Computer-Mediated-Communication (CMC)* telah mendiagnosis mekanisme psikologis di balik fenomena tersebut secara deskriptif, namun belum menawarkan kerangka normatif bagi perilaku pengguna. Penelitian kualitatif berbasis kepastakaan (*library research*) ini bertujuan menjembatani kekosongan tersebut dengan merekonstruksi etika digital melalui harmonisasi analisis psikologis Barat dan teologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerentanan psikologis di ruang digital dapat diatasi melalui implementasi enam prinsip komunikasi Qur'ani. Integrasi kedua perspektif ini membentuk etika digital yang kokoh, di mana aktivitas digital bukan lagi ruang bebas nilai, melainkan amanah teologis yang menuntut validitas, adab, dan tanggung jawab sosial.

¹ Universitas Islam Indonesia

² Universitas Islam Indonesia

Pendahuluan

Penggunaan perangkat digital di hampir semua kegiatan sehari-hari manusia di zaman ini menjadi salah satu tanda digitalisasi. Transformasi digital bukan sekedar mengubah alat atau instrumen dalam komunikasi, melainkan juga merupakan pergeseran kebiasaan atau habit dari manusia di zaman sekarang. Tak hanya itu, digitalisasi juga merekonstruksi ulang dalam cara manusia eksis, bagaimana manusia ada dan berinteraksi. Masyarakat yang tadinya berinteraksi dan ada secara fisik bertemu *face-to-face* dan terikat secara geografis, kini bergeser menjadi apa yang disebut *Network society*, dimana interaksi antar individu dimediasi oleh algoritma, layar dan data biner. Akibatnya, platform digital tidak hanya menjadi media transmisi informasi tapi telah menjadi ruang hidup baru, dimana identitas dikonstruksi, otoritas didefinisikan ulang, dan konflik sosial dimanifestasikan. Transformasi digital melampaui sekadar perubahan alat atau instrumen komunikasi, namun juga merupakan pergeseran mendasar dalam kebiasaan atau *habit* manusia kontemporer. Lebih jauh, digitalisasi merekonstruksi cara manusia berekstensi, ber keberadaan, dan berinteraksi. Masyarakat yang semula berinteraksi dan hadir secara fisik (*face-to-face*) serta terikat secara geografis, kini bergeser menuju apa yang disebut *Network Society*. Dalam masyarakat jaringan ini, interaksi antar individu dimediasi oleh algoritma, layar, dan data biner. Konsekuensinya, *platform* digital bukan lagi hanya media transmisi informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang hidup baru. Di ruang inilah identitas dibentuk, otoritas didefinisikan ulang, dan konflik sosial dimanifestasikan. (Al Faruq et al., 2025; Azahari et al., 2025)

Teknologi atau digitalisasi yang hadir sebagai transmitter informasi dan sebuah ruang baru memang memiliki banyak sisi positif, seperti mudahnya akses terhadap informasi bagi semua, semua memiliki akses untuk menyampaikan pendapat. Tetapi realita empiris menunjukkan keadaan yang lebih kompleks daripada itu. Ruang baru yang tercipta memberikan ruang bagi hal-hal positif untuk berkembang, namun disaat yang bersamaan hal-hal negatif juga mendapat ruang. Fenomena *post-truth*, di mana emosi dan keyakinan personal lebih diutamakan daripada fakta objektif cukup menjadi masalah yang endemik. Penyebaran disinformasi (*Hoax*), ujaran kebencian, *cyberbullying*, narsisme digital yang

menjadi manifestasi dari sebuah fenomena sosial baru yang hadir dari teknologi. Ruang digital yang seharusnya menjadi ruang yang sehat untuk publik, sebuah ruang yang menjembatani keterbatasan, sering kali berubah menjadi ruang yang justru mempolarisasi dan memecah belah masyarakat. (Hulawa & Kasmianti, 2025; Kurniawan et al., 2025; Purba & Lusia, 2026).

Teori-teori komunikasi barat, khususnya yang berakar pada Payung teori *Computer Mediated Communication* (CMC), telah berkontribusi dalam memetakan “anatomi” perilaku digital. Salah satunya adalah teori *Online Disinhibition Effect* dari John Suler (2004) dan *Hyperpersonal Model* oleh Joseph Walther (1983), yang menawarkan perspektif yang secara jelas mendiagnosa untuk memahami mengapa manusia cenderung berperilaku agresif, *judgmental*, lebih terbuka, atau sebaliknya, menampilkan apa yang sebetulnya bukan dirinya, atau juga berperilaku manipulatif dalam ruang baru ini ketimbang di dunia nyata. Namun, teori-teori ini hanya menjelaskan secara deskriptif dan analitis mengenai mengapa fenomena ini terjadi, menjelaskan mekanisme psikologis dibalik terjadinya perilaku tersebut, namun, sering kali tidak memberikan kerangka normatif tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak secara normatif, terutama dalam perspektif islam, atau bagaimana seorang muslim seharusnya bertindak dan berperilaku di ruang digital ini. (Suler, 2004; Walther & Whitty, 2021)

Disisi lain, Islam sebagai sistem nilai yang komprehensif juga memiliki khazanah etika komunikasi yang kaya, yang bersumber langsung dari *Al-Qur'an* sebagai tingkatan tertinggi dari sumber nilai-nilai keislaman, diikuti dengan tradisi kenabian atau lebih dikenal sebagai *sunnah*. Pada penelitian ini penulis membahas prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, yang bisa di kapsulisasi dalam terminologi *Qaulan*, atau prinsip-prinsip komunikasi. Islam tidak memandang komunikasi sekedar transmisi pesan, atau menyampaikan pesan, melainkan sebagai amanah teologis yang memiliki konsekuensi kelak di akhirat. Etika ini bersumber langsung dari *Al-Qur'an* sebagai sumber nilai keislaman tertinggi, yang diikuti oleh tradisi kenabian atau *sunnah*. Dalam penelitian ini, penulis membahas prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, yang dirangkum dalam terminologi *Qaulan*. Islam memandang komunikasi bukan sekedar

transmisi atau penyampaian pesan, melainkan sebagai amanah teologis yang memiliki konsekuensi pertanggungjawaban di akhirat kelak. (Afifi & Kurniawan, 2021; Amelia & Nasrulloh, 2024)

Penelitian ini berusaha menjawab kekosongan antara analisis deskriptif menggunakan teori komunikasi yang berasal dari barat, dan bagaimana islam memandu kita dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi sebuah etika digital yang tidak hanya relevan secara teknis secara teori komunikasi atau psikologis tapi juga kokoh secara spiritual. Tujuan akhirnya adalah merumuskan nilai-nilai etika baru yang dapat menjadi pedoman perilaku bagi seorang Muslim di tengah era disrupsi digital.

Untuk membangun etika yang relevan, diperlukan pemahaman mendalam tentang perspektif psikologis *Computer Mediated Communication* (CMC) terhadap ruang digital, khususnya mengenai bagaimana mediasi teknologi mempengaruhi dan mengubah struktur interaksi antarmanusia. Untuk menganalisis perilaku manusia dalam konteks ruang digital ini, para peneliti telah merangkumnya dalam beberapa teori.

Kajian Literatur

Anatomi Disinhibisi: Mengurai Teori *Online Disinhibition Effect*

Konsep paling mendasar untuk memahami perilaku "tak terkendali" di internet adalah *Online Disinhibition Effect*, sebuah teori yang dikembangkan oleh psikolog John Suler pada tahun 2004. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mereduksi batasan-batasan sosial dan psikologis mereka ketika berinteraksi di ruang siber, berbeda dengan saat berinteraksi secara tatap muka langsung atau *face-to-face*. Suler secara umum membaginya menjadi dua, pertama, *Benign disinhibition*, yaitu ekspresi diri yang positif,

mengungkapkan emosi personal, dimana ketika di dunia nyata cenderung menutup diri, atau menunjukkan kebaikan. Dan kedua, *Toxic Disinhibition*, dimana manusia menjadi agresif, berkata kasar, menyebarkan berita palsu (*Hoax*), ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan hal buruk lainnya. Suler menguraikan fenomena ini menjadi enam faktor kausal yang saling berkaitan.

Anonimitas Disosiatif

Di ruang digital, seseorang tidak dapat mudah menentukan sebenarnya siapa yang ditemui. Nama akun atau email mungkin terlihat, tapi menggunakan nama akun atau alamat email yang tidak sesuai dengan nama asli juga tidak dilarang. Menjadi tren diantara netizen, untuk memiliki apa yang dinamakan akun *alter*, yang diambil dari kata alternatif, atau beberapa orang lain menyebutnya akun kedua atau *second account*. akun alter berfungsi sebagai ruang privat di dunia digital yang memungkinkan pengguna tampil lebih ekspresif dan jujur dibandingkan di akun utama. Dengan membatasi audiens hanya pada orang-orang terdekat, pengguna merasa bebas dari tekanan sosial maupun ketakutan akan penghakiman publik, sehingga leluasa berbagi emosi dan aktivitas personal secara otentik. Fenomena ini menciptakan perbedaan mendasar: jika akun utama cenderung digunakan untuk kebutuhan pencitraan diri, akun alter justru hadir sebagai wadah kendali identitas yang bebas dan tanpa batasan (Ridwan, 2025) hal ini menimbulkan pola pikir bahwa apa yang saya lakukan disini tidak akan berakibat kepada saya di dunia nyata. Di ruang digital, pengguna seringkali dapat menyembunyikan identitas asli mereka di balik *username*, avatar, atau akun anonim. Pemisahan antara identitas *online* dan *offline* ini menciptakan disosiasi kognitif, di mana individu merasa tidak perlu bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia maya karena tindakan tersebut tidak melekat pada diri fisik mereka. "Anda tidak tahu siapa saya" menjadi mantra yang membebaskan sisi gelap manusia yang biasanya ditekan oleh norma sosial atau biasa dianggap tabu. (*Online Disinhibition Effect* | Ian O'Byrne, 2018; Suler, 2004)

Invisibilitas

Jika poin sebelumnya berkaitan dengan anonimitas, atau berkaitan

dengan identitas, invisibilitas (*invisibility*) berkaitan dengan kehadiran fisik. Dalam komunikasi teks, kita tidak bisa melihat lawan bicara dan lawan bicara tidak bisa melihat kita. Ini menghilangkan umpan balik visual yang krusial. Dalam interaksi *face-to-face*, kedua komunikan dapat langsung memberikan respon ekspresi atau gestur. Sebagai contoh, jika kita mengatakan sesuatu yang menyakitkan, kita akan segera melihat kerutan di dahi, perubahan raut wajah, atau air mata lawan bicara. Umpan balik ini memicu empati dan sering kali membuat kita berhenti atau meminta maaf. Di internet, mekanisme ini hilang. Pengguna bisa melontarkan kata-kata kasar tanpa harus melihat dampak emosionalnya secara langsung, yang secara langsung mengakibatkan *hate speech*, *cyberbullying*, dilakukan tanpa pelaku memikirkan konsekuensinya. Dan ini menyebabkan seseorang bisa melakukan sesuatu yang tidak akan ia lakukan di dunia nyata. (Lapidot-Lefler & Barak, 2015; Suler, 2004).

Asinkronisitas

Komunikasi di ruang digital sering kali bersifat asinkronis (*asynchronicity*), ditandai dengan adanya jeda waktu antara pengiriman pesan, pembacaan, dan respons. Jeda ini, yang disebut Asinkronisitas, menciptakan ruang bagi pengguna untuk bertindak seolah-olah mereka tidak melakukan apa-apa setelah mengirim pesan.

Fenomena ini memungkinkan perilaku seperti memposting komentar provokatif dan segera *log out* atau mematikan notifikasi, bahkan membuat akun khusus untuk menghindari reaksi langsung dari korban. Asinkronisitas ini mendisinhibisi, baik *Benign disinhibition* maupun *Toxic disinhibition*. Jeda waktu ini memungkinkan komunikasi untuk menata kata, dalam konteks positif, bagaimana informasi tersampaikan dengan baik. Namun dalam konteks dimana ruang untuk menata kata ini justru dapat memberikan efek emosional yang lebih membekas. Jeda ini juga justru memberikan ruang bagi komunikasi untuk memilah informasi yang perlu direspon, dan tidak. (Lapidot-Lefler & Barak, 2015; Suler, 2004)

Introjeksi Solipsistik (*Solipsistic Introjection*)

Karena Interaksi di ruang digital cenderung dilakukan tanpa suara dan visual, pengguna sering kali “membaca” pesan teks lawan bicara

dengan menggunakan suara batin mereka sendiri. Mereka memproyeksikan karakter, nada suara, dan intensitas emosi ke dalam teks tersebut berdasarkan harapan, ketakutan, atau keinginan mereka sendiri. Interaksi *online* menjadi lebih seperti percakapan dengan diri sendiri atau karakter imajiner di dalam kepala, daripada dengan manusia nyata yang memiliki kompleksitas. Hal ini sering mengarah pada distorsi persepsi dan eskalasi konflik yang tidak perlu. Interaksi di ruang digital cenderung dilakukan tanpa suara dan visual, pengguna seringkali membaca pesan teks dari lawan bicara dengan menggunakan nada mereka sendiri. Mereka memproyeksikan karakter, intonasi, dan emosi lawan bicara berdasarkan persepsi pengguna yang dipengaruhi oleh harapan, ketakutan, atau keinginan mereka sendiri. Sering kali interaksi ini menjadi seperti percakapan dengan diri sendiri, karakter imajiner di dalam kepala yang dibangun atas persepsi pengguna itu sendiri, ketimbang membayangkan manusia nyata yang memiliki kompleksitas. Hal ini merupakan disinhibisi yang mengaburkan batas untuk berempati kepada lawan bicara, dan ini cenderung mengarah kepada distorsi persepsi, yang mengarah kepada eskalasi konflik yang tidak perlu (Suler, 2004).

Imajinasi Disosiatif

Ruang digital sering disikapi oleh pengguna sebagai ruang yang fana, sebuah realitas yang sepenuhnya terpisah dengan ruang dunia nyata. Dimana apa yang terjadi di ruang digital sama sekali tidak ada hubungannya dengan dunia nyata. Sehingga muncul justifikasi bahwa ini hanya internet, bukan dunia nyata. Hal ini menyebabkan anggapan bahwa norma yang berlaku di ruang digital atau dalam hal ini internet berbeda dengan di dunia nyata. Sebagai contoh, pembajakan film bisa diartikan sebagai pencurian hak kekayaan intelektual, walaupun juga dilarang secara hukum, tapi hal ini masih lumrah dilakukan di masyarakat, dan dianggap biasa oleh kalangan, ini terjadi di ruang digital, berbeda dengan di dunia nyata, dimana secara umum masyarakat akan sepakat bahwa mencuri melanggar hukum dan norma sosial. Ini menunjukkan bahwa adanya anggapan di masyarakat bahwa dunia maya adalah dunia fana atau *role-playing game*, Dimana aturan moral dunia nyata dianggap tidak berlaku (tidak relevan), sehingga perilaku menyimpang dianggap sebagai bagian

dari permainan semata. (Rakhmawati et al., 2024; Rose, 2014; Suler, 2004).

Minimisasi Otoritas (*Minimization of Status and Authority*)

Di ruang digital, jabatan atau status sosial seseorang mengalami apa yang disebut sebagai minimisasi otoritas. Berbeda dengan dunia nyata, dimana ketika orang berinteraksi secara langsung akan cenderung langsung terlihat simbol-simbol hierarki seperti usia, gelar. Di dunia digital, simbol-simbol hierarki ini menjadi tidak terlihat dan tidak terverifikasi (Disosiatif anonimitas). Akibatnya sangat memungkinkan seorang remaja dapat berdebat dengan akademisi bergelar tinggi dalam posisi yang secara visual setara di kolom komentar, karena hilangnya isyarat nonverbal yang biasanya menegaskan status seseorang. Hilangnya struktur hierarki ini bagaikan pedang bermata dua. Disatu sisi hal ini merupakan *benign disinhibition*, yaitu terciptanya kesetaraan, demokratisasi, dimana setiap individu memiliki kebebasan berekspresi tanpa terhalang status. Namun disisi lain, ini juga memicu *toxic disinhibition*, dimana rasa hormat dan etika komunikasi, atau adab komunikasi terkikis. Ketiadaan figur otoritas yang nyata membuat pengguna merasa minim akuntabilitas sosial, sehingga perilaku agresif atau tidak sopan menjadi lebih mudah ternormalisasi dibandingkan saat interaksi tatap muka. Ini membuktikan bahwa otoritas di dunia digital bukan sekadar hilang, melainkan direkonstruksi ulang dalam bentuk yang lebih cair dan seringkali kurang empatik (R. Hidayat, 2024; Mantara et al., 2023; Suler, 2004)

Perspektif *Hyperpersonal Model*

Berbeda dengan Teori disinhibisi yang sering kali digunakan untuk menjelaskan sisi gelap dari interaksi di ruang digital, seperti menjelaskan kenapa seseorang berperilaku abusif atau *toxic* (di ruang digital, *Hyperpersonal Model* yang digagas oleh Joseph Walther menggunakan sudut pandang yang berbeda, untuk memahami bagaimana teknologi justru memfasilitasi hubungan yang lebih intim, intens, dan terkadang bisa dianggap lebih sempurna daripada interaksi *face-to-face*. Jika disinhibisi menjelaskan tentang terjadinya dekonstruksi kendali sosial, model

hyperpersonal justru mengoptimalkan konstruksi sosial tersebut untuk menciptakan impresi yang ideal. Walther pada refleksi ulangnya kembali tentang *hyperpersonal model* ini setelah 25 tahun, melalui artikelnya bersama Monica T Whitty (2021). Menegaskan bahwa model ini menjelaskan transformasi penerimaan pesan, presentasi diri, dan umpan balik yang menciptakan konstruksi yang *socially desirable* di ruang digital. (Walther, 2011; Walther & Whitty, 2021).

Pengirim (*Sender*) - *Selective Self-Presentation*

Dalam *Computer Mediated Communication*, pengirim pesan memiliki posisi yang lebih diuntungkan, jika dibandingkan dengan interaksi secara langsung (*face-to-face*). Pengirim memiliki kendali atas citra yang ingin ditunjukkan kepada penerima pesan. Seperti menyembunyikan kegugupan saat berinteraksi, berbeda dengan tingkah gugup yang akan terlihat dalam interaksi secara langsung. Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai platform media sosial, seperti TikTok contohnya, di mana pengguna dapat menggunakan *Impression management* dengan memanfaatkan fitur filter dan pengeditan video untuk menciptakan online self-presentation yang telah dikurasi dan sesuai dengan kehendak. Pengirim pesan secara sadar mengalokasikan sumber daya kognitif mereka untuk memilah foto, kata, dan sudut pandang yang dirasa paling menguntungkan, sebuah proses yang mengubah kekurangan komunikasi tekstual menjadi keuntungan strategis. (STH & Palupi, 2022; Sumner & Ramirez, 2017; Walther et al., 2015)

Penerima (*Receiver*) - *Idealization*

Di sisi penerima, ketiadaan penanda visual seperti ekspresi wajah atau penanda berupa intonasi atau nada suara tidak serta merta menyebabkan proses komunikasi hampa, melainkan memicu proses psikologis mengisi kekosongan, *Filling the blanks*. Dimana proses psikologis ini menyebabkan penerima cenderung melakukan *over-attribution* atau atribusi berlebihan, mereka mengambil serpihan informasi kecil yang positif dari pengirim pesan, contohnya, bahasa yang sopan, atau foto profil yang menarik. Lalu mengembangkannya menjadi persepsi kepribadian yang utuh dan ideal. Proses ini seringkali dipengaruhi oleh

Social Identity Model of Deindividuation Effects (SIDE), sebuah teori yang dikembangkan oleh di mana ketiadaan informasi penanda atau isyarat individu membuat penerima berasumsi bahwa pengirim pesan memiliki kesamaan identitas sosial atau nilai dengan mereka, sehingga meningkatkan dan memperkuat rasa suka dan kepercayaan yang sering kali hanya didasari oleh kecenderungan peng-ideal-an terhadap persona itu tadi (Spears et al., 1995; Walther, 2011; Walther et al., 2015).

Saluran (*Channel*) - *Asynchronous Management*

Keunggulan utama saluran digital adalah sifatnya yang asinkronis, yang membebaskan pengguna dari tekanan waktu interaksi langsung. Ini memungkinkan bagi pengguna untuk memaksimalkan sumber daya kognitif sepenuhnya pada konstruksi pesan. Interaksi di ruang digital memungkinkan pengguna untuk menyusun, mengedit, dan memoles pesan mereka sebelum dikirim, memastikan kualitas interaksi yang optimal. Dimana jika di dunia nyata, fokus akan cenderung terbagi ke bagaimana bahasa tubuh sendiri, atau respon dari lawan bicara. Akibatnya pesan yang dihasilkan dalam komunikasi di ruang digital, sering kali cenderung terdengar atau terlihat lebih cerdas, lebih lucu, lebih baik daripada kemampuan asli pengirim dalam percakapan tekstual atau spontan. (Sumner & Ramirez, 2017; Walther, 2011).

Umpan Balik (*Feedback*) - *Intensification Loop*

Interaksi ini dikunci oleh mekanisme umpan balik yang bersifat *self-fulfilling prophecy*. Ketika pengirim menampilkan diri yang ideal dan penerima merespon dengan idealisasi, pengirim akan terdorong untuk menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan ekspektasi positif tersebut. Walther menyebutnya sebagai *behavioral confirmation*, dimana individu akhirnya benar-benar berperilaku menyenangkan atau sesuai dengan persona yang mereka kenakan, menciptakan siklus yang memperkuat hubungan buatan tersebut secara terus menerus.

Dalam perspektif etika, kekuatan model *hyperpersonal* ini menjadi pedang bermata dua. Kemampuan untuk mengontrol persona secara total membuka peluang untuk memanipulasi dan penipuan. Walther dalam refleksi kembalinya terhadap model *hyperpersonal* secara spesifik

menyoroti bagaimana mekanisme *hyperpersonal* menjadi landasan bagi keberhasilan *online romance scam*. Dalam kasus penipuan, pelaku mengeksploitasi atribusi berlebihan korban dengan menyajikan narasi diri yang sangat ideal dan romantis, sementara korban sering terjebak dalam idealisasi sering kali mengabaikan tanda-tanda bahaya. Hal ini menegaskan bahwa dalam ruang digital, bayas antara keintiman yang mendalam dan ilusi yang manipulatif menjadi sangat tipis, menuntut kewaspadaan etis yang lebih tinggi dari pengguna (Walther & Whitty, 2021).

Teori Kekayaan Media (*Media Richness Theory*)

Media Richness Theory yang dikembangkan oleh Daft dan Lengel (1983) mengklasifikasikan media berdasarkan kemampuannya membawa kelengkapan informasi, dalam teori ini, interaksi *face-to-face* dianggap sebagai yang komunikasi yang paling optimal, dikarenakan lengkap secara informasi, mulai dari ekspresi wajah, intonasi nada, gestur dan lain sebagainya. Lalu dalam konteks komunikasi yang termediasi, teori ini mendefinisikan *Rich Media* sebagai komunikasi yang lebih lengkap informasinya, dan memiliki kapasitas untuk mendapat umpan balik instan dan isyarat majemuk (*multiple cues*). Tatap muka, atau *video call* masuk kedalam kategori *Rich Media* ini. Dan sebaliknya, *lean media*, seperti *text-message*, atau *email* dianggap sebagai media yang tidak memberikan informasi selengkap *rich media*. Dalam komunikasi teks dan *email*, tidak ada intonasi nada, ekspresi ataupun gestur dalam penyampaiannya. Dalam transmisi informasi, interpretasi penerima bisa saja salah, dan itu dipengaruhi oleh banyak hal. Dalam hal ini, penyampaian pesan bukan hanya data atau informasi yang disampaikan, melainkan juga bertujuan agar diinterpretasikan oleh penerima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan penyampai informasi seakurat mungkin. Untuk itu pembagian antara *Rich* dan *lean media* ini menunjukkan adanya relevansi etis dari teori *Media Richness Theory*, yaitu pentingnya ketepatan pemilihan media. Media mana yang tepat untuk menyampaikan informasi tertentu, yang minim misinterpretasi. Misinterpretasi dalam konteks ini bukan lagi disebabkan kurangnya data, melainkan karena kebingungan

akan makna yang dimaksud seperti apa, apa konteks data yang disampaikan. Dan pemilihan media yang tidak tepat dapat menimbulkan konflik dan masalah emosional bagi komunikasi. Menggunakan *lean media* seperti *whatsapp* untuk sebuah permasalahan kompleks misalnya, dapat menimbulkan masalah tersebut meluas dikarenakan ada potensi terjadinya salah paham yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan *video conference*. Walaupun ada studi yang juga menunjukkan bahwa dalam lingkaran pertemanan, antar teman dekat dapat menafsirkan pesan teks dengan nada teks yang akurat, namun, tetap saja penggunaan *lean media* berisiko tinggi untuk resolusi konflik, atau penyampaian pesan yang sensitif terhadap misinterpretasi dimana terkadang pesan netral sering disalah artikan sebagai sindiran atau serangan. (Daft & Lengel, 1983; Lipp & Mohnen, 2024; Pollmann & Roos, 2025)

Metodologi

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, guna menjelaskan dan mencari titik temu dari teori *Computer-Mediated-Communication* dan juga Komunikasi Qur'ani yang berasal dari Al-Qur'an. Kajian ini akan berfokus dalam mencari kesamaan dan relevansi tentang bagaimana Teori CMC medekonstruksi fenomena di ruang digital, dan bagaimana prinsip komunikasi qur'ani mengatur komunikasi. Teori CMC yang akan ditelaah di penelitian ini adalah *Online Disinhibition Theory* dari John Suler, *Hyperpersonal Model* oleh Walther, dan *Media Richness Theory* dari Daft dan Lengel, yang sudah dijelaskan secara mendalam oleh para peneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) untuk memahami bagaimana teori-teori barat dan prinsip komunikasi qur'ani digunakan dalam membedah fenomena sosial di ruang digital. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah pencarian literatur dan materi yang terkait dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel ilmiah, publikasi, buku, dan tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer. Lalu menjadikannya rujukan untuk

mendeskripsikan teori komunikasi barat dan prinsip komunikasi Qur'ani dan hubungannya dengan fenomena sosial di ruang digital. Setelah itu peneliti akan membandingkan dan mencari titik temu dari teori komunikasi barat, dan prinsip komunikasi qur'ani.

Hasil dan Pembahasan

Berbeda dengan teori Barat yang berfokus pada mekanisme media, Al-Qur'an menyajikan panduan normatif tentang substansi pesan dan adab penyampaian. Melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini mengidentifikasi enam prinsip utama komunikasi verbal (*Qaulan*) yang menjadi pilar etika komunikasi Islam yang masih relevan di masa digital.

***Qaulan Sadidan*: Pilar Integritas dan Validitas Informasi**

Istilah *Qaulan Sadidan* ditemukan dalam dua ayat strategis: di Surat An-Nisa Ayat 9, pada konteks perlindungan terhadap kelompok yang lemah (yatim). Dan di Surat Al-Ahzab ayat 70, pada konteks perintah untuk bertaqwa kepada Allah. Secara etimologis, istilah ini tidak sekedar bermakna jujur, tapi juga merujuk kepada perkataan yang lurus, tepat sasaran, dan relevan. *Qaulan Sadidan* merupakan antitesis dari *Qaulan Kadziban* (perkataan dusta) dan *Qaulan Mukhtian* (perkataan yang salah/keliru) dan *Qaulan Muharrafan* (perkataan yang terdistorsi atau dipalingkan dari makna sesungguhnya (Afifi & Kurniawan, 2021). Oleh karena itu, dalam tafsir ibn katsir, istilah ini dimaknai sebagai integritas dalam menyampaikan perkataan atau informasi, konsisten dengan kebenaran, serta menuntut adanya tanggung jawab sosial dan etika dalam penyampaian (Hulawa & Kasmianti, 2025).

Jika kita coba tarik ke dalam konteks komunikasi di ruang digital, yang penuh dengan disrupsi informasi, *Qaulan sadidan* bertransformasi menjadi prinsip mendasar dalam menyampaikan informasi secara akurat dan verifikasi. Prinsip ini menuntut konten digital haruslah berbasis data yang valid, akurat, adil, serta

bebas dari disinformasi. Informasi palsu atau buatan atau *hoax* demi popularitas dianggap sebagai pelanggaran berat terhadap prinsip teologi ini, termasuk didalamnya manipulasi citra di dunia digital. Oleh karena itu, validitas data bukan sekedar tuntutan etika sosial, melainkan bentuk pertanggung jawaban seorang muslim dalam menggunakan ruang digital untuk memastikan informasi yang disampaikan bebas dari distrorsi (Purba & Lusia, 2026).

Jika ditelaah lebih jauh, kebenaran faktual saja tidak cukup, *Qaulan Sadidan* juga mensyaratkan ketepatan, adil dan kesesuaian konteks. Pada konteks surat An-Nisa ayat 9, yang berbicara tentang perlindungan terhadap yang lemah, prinsip *Qaulan Sadidan* juga menuntut bahwa penyampaian informasi bukan hanya tentang menyampaikan informasi yang benar, melainkan juga sesuai konteks dan adil terhadap kelompok yang lemah, bukan sesuatu yang menimbulkan efek merusak. Hal ini akan sangat relevan dalam merespon fenomena penyebaran aib atau gosip di ruang digital atau dalam hal ini bisa dianggap sebagai ruang publik. Meskipun informasinya faktual, disertai dengan bukti yang kuat, jika efek dari informasi tersebut dapat menyebabkan kerusakan atau ternyata informasi tersebut disampaikan tidak sesuai konteks, maka itu melanggar etika perlindungan sosial sebagai mana yang diatur oleh prinsip sadidan. Ucapan tidak hanya harus benar, tapi juga harus mempertimbangkan maslahat dan menghindari *mafsadah* atau kerugian bagi pihak lain, serta menjaga kehormatan sesama (Hulawa & Kasmianti, 2025).

Di tengah algoritma media sosial yang memprioritaskan viralitas, *qaulan sadidan* berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri melalui verifikasi. Ini dapat dikaitkan dengan *jihad* virtual dalam hal mempertahankan dan menegakkan kebenaran melalui proses verifikasi atau *tabayyun* sesuai dengan Surat Hujurat Ayat 6 yang memerintahkan untuk memverifikasi informasi terlebih dahulu ketika menerima sebuah informasi. *Qaulan Sadidan* bertindak sebagai filter kognitif dan spiritual yang menahan impuls untuk menekan tombol "*share*" sebelum akal memverifikasi kebenaran, guna mencegah disinformasi yang dapat memicu konflik sosial. Tanpa *tabayyun*, informasi yang bias dapat memicu polarisasi, sehingga kemampuan menahan diri dan memverifikasi sumber menjadi indikator kesalehan digital seseorang dalam menjaga integritas

ajaran dan moralitas publik. (Kurniawan et al., 2025).

***Qaulan Ma'rufan*: Standar Kepatutan Komunitas**

Terminologi *Qaulan Ma'rufan* muncul lebih dari sekali dalam Al-Qur'an, Menunjukkan pentingnya prinsip ini, sebagaimana disebut di Surat Al-Baqarah ayat 235 dan 263, Surat An-nisa ayat 5 dan 8, surat Muhammad ayat 21, surat Al-Ahzab ayat 32. Secara etimologi, *Qaulan Ma'rufan* berarti perkataan yang baik, pantas, dan halus, yang dianggap sebagai perkataan yang baik oleh kebiasaan atau norma masyarakat setempat, atau dalam dunia islam disebut *urf*, serta sejalan dengan syariat islam. Prinsip ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya soal penyampaian pesan, tapi juga tentang bagaimana pesan tersebut disampaikan dan dapat menyenangkan hati penerimanya, tidak memancing konflik, serta bebas dari unsur penghinaan. Oleh karena itu, *Qaulan Ma'rufan* berfungsi sebagai standar yang mengikat komunikasikan untuk menggunakan bahasa yang sopan, indah, sesuai pada tempatnya, menghargai dan logis dan dapat dipahami oleh penerima pesan (Afifi & Kurniawan, 2021).

Dalam konteks komunikasi di ruang digital, prinsip ini bersifat sebagai parameter etika publik yang mendasar. *Qaulan Ma'rufan* dapat juga dimaknai sebagai perkataan yang bermanfaat, yang bisa berfungsi sebagai peringatan atau edukasi yang bernilai bagi audiens. Hal ini menegaskan bahwa kualitas konten digital haruslah substantif dan menjauhi hal-hal yang tidak berfaedah. Relevansi *Qaulan Ma'rufan* juga menuntut interaksi sosial yang santun, sebagaimana dalam surat al-Ahzab ayat 32 yang melarang berbicara dengan gaya yang dibuat-buat, etika digital pun menuntut pengguna untuk menghindari narasi yang manipulatif dan vulgar demi menjaga kehormatan ruang publik. Dengan demikian, *Qaulan Ma'rufan* menjadi landasan bagi terciptanya komunitas yang inklusif, di mana setiap ujaran dan konten yang dibagi haruslah memenuhi kriteria sesuai dengan norma sosial, bermanfaat, dan tidak menjatuhkan atau mendiskreditkan kelompok tertentu (Afifi & Kurniawan, 2021; Aggriany, 2024).

***Qaulan Balighan*: Efektivitas dan Resonansi Komunikasi**

Qaulan Balighan, berakar kuat pada surat An-Nisa ayat 64, dengan konteks perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menghadapi kaum munafik. Dimana dijelaskan bahwa meskipun Allah memerintahkan Nabi untuk berpaling dari mereka, Nabi tetap diwajibkan memberikan nasihat melalui *Qaulan Balighan*, yaitu perkataan yang membekas pada jiwa, fasih, dan jelas maknanya. Secara etimologis, kata *Balighan* bermakna sampai, tepat sasaran, dan menjangkau tujuan, yang dalam konteks komunikasi berarti menyampaikan pesan dengan efektif, lugas, dan tidak bertele-tele agar argumen yang disampaikan menjadi kuat dan mampu menyentuh hati penerimanya.

Dalam konteks komunikasi ruang digital, relevansi *Qaulan Balighan* terletak pada efektivitas penyampaian pesan yang bukan hanya sekedar penyampaian informasi. Komunikasi yang *baligh* harus mampu menyentuh hati dan akal secara bersamaan. Hal ini melegitimasi penggunaan strategi konten modern, seperti *storytelling* atau visualisasi yang kuat, dan juga adalah istilah *hook* dalam produksi konten digital saat ini, dimana produsen konten berusaha menarik minat *audiens* di bagian awal konten agar audiens betah mengonsumsi konten tersebut. Dan hal ini dibutuhkan dalam konteks prinsip *Qaulan Balighan* karena tujuannya adalah agar pesan tidak hanya sampai saja, melainkan juga menyentuh, mempengaruhi emosi dan memotivasi perubahan perilaku audiens. Untuk itu *fluency* dan kejelasan makna menjadi syarat agar audiens tidak meremehkan pembicara, sehingga pesan dapat diterima tanpa distorsi.

Qaulan Balighan menawarkan pendekatan psikologis dalam menghadapi resistensi audiens, seperti *troll* atau *Hate Comment*, yang serupa dengan kaum munafik dalam konteks ayat 63 pada surat An-Nisa. Jika diuraikan, prinsip ini menuntut adaptasi penyampaian pesan sesuai dengan karakteristik dan kadar intelektual audiens-nya. Ini berarti penggunaan bahasa harus disederhanakan dan disesuaikan dengan level pemahaman target sasaran, menghindari istilah-istilah yang membingungkan, ambigu. Dengan demikian, algoritma media sosial yang mempersonalisasi konten dapat dimanfaatkan sebagai sarana *Qaulan Balighan* untuk menyajikan nasihat yang relevan, menyentuh kesadaran batin, dan memberikan kesan mendalam (bekas pada jiwa) yang sulit dicapai hanya dengan perdebatan logis semata (Afifi & Kurniawan, 2021;

N. Hidayat & Simamora, 2024).

***Qaulan Kariman*: Etika Penghormatan dan Adab**

Qaulan Kariman berakar kuat pada Surat Al-Isra ayat 23, yang secara spesifik mengatur adab komunikasi seorang anak kepada orang tua. Kariman sendiri bermakna mulia, penuh penghormatan, dan lembut. Prinsip ini menuntut komunikator untuk menggunakan, diksi dan perkataan yang memuliakan dan menghindari kata yang bisa dianggap merendahkan atau bernada kesal, serta menjaga intonasi suara agar tetap rendah dan santun. Dalam konteks yang lebih luas, *Qaulan Kariman* dapat dijadikan standar moral untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki kedudukan terhormat, baik secara usia, ilmu atau posisinya dalam kedudukan sosial

Dalam komunikasi di ruang digital, interaksi sering kali mengaburkan batas hierarki sosial, relevansi *Qaulan Kariman* menjadi sangat penting sebagai jawaban atas krisis otoritas. Media sosial sering kali menciptakan ilusi kesetaraan yang semu, di mana pengguna merasa megnhujat ulama, guru, atau tokoh masyarakat adalah hal yang biasa saja, dan tidak memiliki konsekuensi. Penerapan *Qaulan Kariman* di ruang digital menegaskan bahwa adab penghormatan tidak boleh hilang hanya karena dilakukan melalui media digital, ruang digital harus tetap menjadi ruang yang mencerminkan kesantunan, sebagai mana di dunia nyata. Indikator utama kesantunan komunikasi adalah kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis melalui ucapan yang penuh kelembutan dan bebas dari intimidasi verbal.

Qaulan Kariman berfungsi sebagai antitesis teologis terhadap *cyberbullying* dan ujaran kebencian. Dalam prinsip komunikasi islam, prinsip ini menuntut pengguna untuk menghindari segala bentuk penghinaan, merendahkan, atau serangan terhadap kehormatan individu lain. Jika *cyberbullying* adalah bentuk penghinaan, maka *Qaulan Kariman* adalah perintah untuk memuliakan manusia. Dengan demikian, etika ini menuntut pengguna ruang digital untuk memperlakukan pengguna lain dengan martabat yang sama tingginya dengan jika berinteraksi di dunia nyata, menolak dehumanisasi yang sering dipicu oleh anonimitas ruang digital (Afifi & Kurniawan, 2021; Purba & Lusia, 2026; Waris, 2022).

***Qaulan Layyinan*: Kelembutan sebagai Strategi Resolusi Konflik**

Qaulan Layyinan dapat dijumpai di Quran Surat Thaha ayat 44, yang menceritakan tentang perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menghadapi Fir'aun. *Qaulan Layyinan* secara etimologis bermakna perkataan yang lemah lembut, enak didengar, dan persuasif, tanpa mengandung unsur kekerasan, kasar atau paksaan. Ibnu katsir menjelaskan, pendekatan ini menekankan bahwa meskipun Fir'aun adalah simbol tirani atau kesombongan, dan kezaliman, penyampaian pesan tetap harus dilakukan dengan santun. Tujuannya bukan sekedar menyampaikan informasi, melainkan menyentuh hati agar objek penyampaian pesan menjadi tersentuh, sebuah capaian yang mustahil diraih jika menggunakan konfrontasi kasar.

Dalam komunikasi ruang digital, dengan konteks interaksi media sosial yang sangat rentan terhadap polarisasi dan flaming, *Qaulan Layyinan* berfungsi sebagai prinsip mekanisme de-eskalasi konflik yang efektif, disebutkan dalam Tafsir Al-Maraghi karya Syaikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi menyatakan bahwa kelembutan kata-kata memiliki kekuatan untuk melunakkan hati yang keras dan meruntuhkan kesombongan. Hal ini menegaskan bahwa, kelembutan bukanlah tanda kelemahan, melainkan strategi psikologis untuk meredam ego lawan bicara. Ketika diterapkan di ruang digital, pendekatan ini meminimalisir potensi konflik terbuka dan mendorong rasa saling menghormati.

Prinsip ini memberikan kerangka etis dalam menyampaikan kritik terhadap otoritas atau pihak lain di ruang publik. *Qaulan Layyinan* adalah antitesis dari *Qaulan Ghalidzan* (perkataan kasar). Kritik yang disampaikan dengan etika yang baik, sesuai dengan tata krama dan adab yang dipahami oleh kelompok sosial setempat membedakan antara masukan konstruktif dan ujaran kebencian. Kemampuan mengelola emosi dan memilih diksi yang tepat saat merespon isu sensitif menjadi kunci untuk menjaga diskusi tetap elegan, solutif, dan produktif. (Afifi & Kurniawan, 2021; Arianti et al., 2025).

***Qaulan Maysuran*: Empati dan Aksesibilitas**

Qaulan Maysuran, perkataan yang mudah dan ringan, dapat ditemukan dalam surat Al-Isra ayat 28, yang memberikan panduan etis

ketika seseorang berada dalam situasi tidak mampu memberi bantuan materi kepada kerabat atau orang yang membutuhkan. *Qaulan Maysuran* dalam bahasa arab berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah, ringan, dan pantas. prinsip ini mewajibkan seseorang yang terpaksa menolak permintaan bantuan untuk tetap memberikan kenyamanan emosional melalui ucapan yang lunak, menghormati sehingga penolakan tersebut tidak melukai perasaan peminta bantuan.

Dalam komunikasi ruang digital, *Qaulan Maysuran* bertransformasi menjadi landasan bagi empati digital, khususnya dalam aspek responsivitas. Komunikasi yang *Maysuran* haruslah bernada optimis, sederhana, dan ringan. Ketika diaplikasikan dalam komunikasi di ruang digital, misalnya menolak permintaan tertentu, prinsip ini merupakan antitesis dari perilaku *ghosting* atau menghilang tanpa kabar. Menolak dengan bahasa yang sopan dan santun, dan memberikan harapan, atau alternatif solusi adalah bentuk implementasi nilai qur'ani di ruang digital dalam menjaga harmoni sosial. Memastikan bahwa interaksi tetap manusiawi meskipun terjadi di ruang digital.

Qaulan Maysuran juga menuntut seorang muslim untuk menggunakan bahasa yang mudah dicerna, sehingga audiens merasa mudah untuk memahaminya, bukan bahasa yang rumit atau terkesan elitis yang bertujuan untuk memamerkan intelektualitas semata. Dalam ekosistem ruang digital yang tanpa batas, dimana audiens atau pengguna sangatlah heterogen, berasal dari berbagai macam latar belakang, penggunaan kalimat yang sulit dipahami dapat menciptakan jurang pemahaman dan eksklusifitas. Oleh karena itu, menyederhanakan pesan agar dapat diterima oleh semua kalangan adalah manifestasi dari *qaulan maysuran*, dimana tujuannya adalah menyatukan persepsi dan pemahaman, bukan menciptakan jarak sosial (Afifi & Kurniawan, 2021; Amelia & Nasrulloh, 2024; Purba & Lusia, 2026)

Operasionalisasi Konsep

Korespondensi konseptual antara keenam prinsip *Qaulan* dan konstruk *Computer-Mediated Communication* yang telah diuraikan sebelumnya perlu diterjemahkan lebih lanjut ke dalam indikator perilaku digital yang terukur, agar tidak berhenti pada tataran filosofis-normatif

semata. Operasionalisasi ini penting sebagai jembatan metodologis bagi penelitian empiris lanjutan. **Tabel 1** berikut memetakan keenam prinsip *Qaulan*, Konstruk CMC yang berkorespondensi, serta indikator dan contoh metode yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran.

Tabel 1. Enam prinsip *Qaulan* dan Konstruk CMC

Prinsip <i>Qaulan</i>	Konstruk Terkait CMC Terkait	Indikator perilaku terukur	Contoh Metode Pengukuran
<i>Qaulan Sadidan</i>	<i>Dissociative Anonymity -> Online Disinhibition</i> yang memicu penyebaran <i>Hoax</i>	• Verifikasi sumber sebelum membagikan konten. • Pencantuman tautan/data rujukan. • adanya klarifikasi saat informasi keliru	• Analisis isi (<i>Content Analysis</i>) rasio konten bertaut sumber vs tanpa sumber. • Audit <i>fact-checking</i> pada <i>sample</i> unggahan
<i>Qaulan Ma'rufan</i>	Norma Sosial ('urf) sebagai penyeimbang <i>Toxic Disinhibition</i>	• Kesesuaian bahasa dengan norma komunitas platform dan audiens. • absennya konten yang menghina atau provokatif • tingkat <i>report</i>/komplain dari audiens.	• <i>Sentiment Analysis</i> otomatis • <i>Coding Manual</i> terhadap sample komentar berdasar kategori sopan/tidak sopan
<i>Qaulan Balighan</i>	<i>Hyperpersonal Model, Selective Self-presentation & Idealization</i>	• Tingkat keterlibatan audiens yang relevan (<i>like, share,</i>	• <i>Readability index</i> • survei pemahaman pesan pada

		komentar bermakna) • kejelasan pesan • efektivitas hook/storytelling	sampel <i>audiens</i> .
Qaulan Kariman	<i>Minimization of status and authority</i>	• Penggunaan sapaan hormat pada figur otoritas • absennya kata merendahkan • frekuensi konten yang menyerang kehormatan individu	• <i>Toxicity detection tools</i> (misal: <i>Perspective API</i>) • koding manual pelanggaran etika komunikasi
Qaulan Layyinan	Polarisasi & <i>Gaslighting</i> dalam interaksi termediasi teks	• Nada bahasa saat merespons kritik/konflik • penurunan eskalasi dalam ruang diskusi digital • rasio kata konfrontatif vs persuasif	• <i>Tone/sentiment analysis</i> pada rangkaian balasan • analisis eskalasi-de eskalasi dalam ruang diskusi
Qaulan Maysuran	<i>Media Richness Theory</i> (Keterbatasan <i>lean media</i>)	• kecepatan & kualitas respons terhadap permintaan • kesederhanaan bahasa • pemberian alternatif solusi saat menolak permintaan	• pengukuran response time • Skor keterbacaan

Kerangka operasionalisasi pada Tabel 1 perlu dipahami sebagai kerangka kerja awal, bukan sebagai hasil pengujian empiris, mengingat penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang bersifat konseptual deskriptif. meskipun demikian, kerangka ini membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris, misalnya melalui analisis isi terhadap unggahan media sosial dengan skema pengkodean yang mengacu pada indikator di atas, maupun melalui pemanfaatan perangkat pengukuran otomatis seperti *toxicity detection tools* untuk mengidentifikasi pelanggaran terhadap prinsip *Qaulan Kariman* dan *Qaulan Layyinan* dalam skala besar (Lees et al., 2022). Dengan demikian, kontribusi metodologis penelitian ini tidak hanya terletak apda rekonstruksi etika digital secara teologis, tetapi juga menyediakan kerangka kerja awal yang dapat menjadi titik berangkat dalam menjembatani kajian normatif-*Qur'ani* dengan pengujian empiris berbasis data di masa mendatang.

Integrasi Konsep CMC dan Prinsip *Qaulan*

Dinamika etika di ruang digital saat ini dapat dipahami sebagai dialektika antara kerentanan psikologis manusia dalam prakteknya, sebagaimana yang dijelaskan teori barat, dan solusi normatif yang ditawarkan oleh prinsip komunikasi qur'ani. Secara ontologis, akar krisis moral di dunia maya berasal dari pandangan yang memisahkan realitas dunia nyata dan digital atau maya. Fenomena ini dibedah oleh Suler (2004) dan disebut sebagai *Dissociative anonymity*. Kondisi ini memicu *online disinhibition effect*, di mana pengguna merasa bebas melakukan tindakan yang tidak akan mereka lakukan di dunia nyata karena merasa tidak terlihat dan minim konsekuensi. Sebagai antitesis, Komunikasi Qur'ani menawarkan prinsip teologis yang menegaskan bahwa komunikasi merupakan aktivitas spiritual yang diawasi oleh Tuhan, sehingga menuntut integritas etika yang konsisten di ruang *offline* maupun *online*.

Dalam aspek presentasi diri, ruang digital memfasilitasi apa yang disebut sebagai *hyperpersonal Communication* (Walther & Whitty, 2021), di mana pengguna ruang digital memanfaatkan fitur *asynchronity* dan kemampuan untuk menyunting konten untuk melakukan presentasi diri selektif. Hal ini sering kali berujung pada manipulasi citra demi validasi

sosial semata. Sebagai antitesis ini, prinsip *Qaulan Sadidan* dan *Qaulan Ma'rufan* hadir sebagai benteng integritas. Dalam prinsip *Qaulan sadidan*, data harus valid, dan disampaikan secara jujur, yang otomatis meruntuhkan kepalsuan realitas (Hulawa & Kasmianti, 2025; Kurniawan et al., 2025). Sedangkan, prinsip *Qaulan Ma'rufan* mengikat ekspresi diri pada standar norma sosial atau *'urf* dan aturan syariat islam, memastikan bahwa konten yang dibagikan di ruang digital tidak hanya menarik secara visual, menyenangkan, tapi juga etis dan bersubstansi. Fenomena kekerasan verbal, atau *toxic disinhibition* sebagai imbas dari *minimization of authority* dan ketiadaan isyarat nonverbal, yang membuat kaburnya penanda bahwa mereka berinteraksi dengan manusia lain (Suler, 2004). Dimensi interpersonal sering tereduksi dalam *Computer Mediated Communication*. Solusi qur'ani untuk masalah ini adalah penerapan *Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Kariman*. Dalam sebuah penelitian, *Qaulan Layyinan* terbukti efektif sebagai strategi de-eskalasi konflik dan persuasi yang menyentuh hati (Arianti et al., 2025). Sementara, *Qaulan Kariman* berfungsi mengembalikan adab dan penghormatan dalam komunikasi, melawan kecenderungan egalitarianisme semu di internet yang sering berujung pada kekasaran dan unsur merendahkan (Afifi & Kurniawan, 2021).

Terakhir, dalam mengatasi keterbatasan teknis media yang digunakan dalam ruang digital, sebagaimana yang dijelaskan *Media Richness Theory* mengkategorikan teks sebagai *lean media*, yang rentan ambiguitas (Daft & Lengel, 1983). Namun, ditemukan juga bahwa interpretasi nada emosi bisa tetap akurat jika komunikasi berlangsung antar individu yang memang sudah dekat dan saling memahami (Pollmann & Roos, 2025). untuk itu, ditekankan pentingnya kecocokan antara komunikasi dan media yang dipilih (Lipp & Mohnen, 2024). Prinsip *Qaulan Balighan* dan *Qaulan Maysuran* menjawab tantangan ini dengan menuntut kompetensi komunikasi yang tinggi. *Qaulan Balighan* sebagai komunikasi yang efektif, fasih, membekas, dan sampai informasinya, melampaui keterbatasan teks (R. Hidayat, 2024). Dilengkapi dengan *Qaulan Maysuran* yang juga berarti ucapan yang mudah dipahami, prinsip ini memastikan pesan disampaikan dengan empati dan aksesibilitas bahasa yang tinggi, mencegah kesalahpahaman

atau perilaku tidak bertanggung jawab yang sering terjadi akibat absennya empati dalam interaksi di ruang digital (Afifi & Kurniawan, 2021).

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa integrasi antara perspektif psikologis teori *Computer-Mediated Communication* (CMC) dan dimensi normatif prinsip komunikasi Qur'ani merupakan langkah yang krusial dalam merekonstruksi etika masyarakat di era disrupsi digital. Analisis menunjukkan bahwa teori komunikasi barat, seperti *Online Disinhibition* dan *Hyperpersonal Model*, berhasil mendiagnosis mekanisme psikologis dan teknis yang memicu deviasi perilaku digital, mulai dari ilusi anonimitas hingga minimisasi otoritas. Namun teori-teori barat tadi cenderung bersifat deskriptif dan menjelaskan tentang mengapa fenomena-fenomena itu terjadi, dan belum menawarkan landasan moral yang solutif.

Kebutuhan akan nilai moral dan etika tersebut dijawab oleh enam prinsip komunikasi Qur'ani yang berfungsi sebagai landasan aksiologis dan teologis. Prinsip *Qaulan Sadidan* dan *Ma'rufan* hadir sebagai filter validitas dan kepatutan sosial melawan *hoax* dan manipulasi citra. *Qaulan Kariman* dan *Layyin* mereduksi agresivitas verbal dan dehumanisasi akibat anonimitas. Sementara *Qaulan Balighan* dan *Maysuran* memastikan efektivitas pesan di tengah keterbatasan media (*lean media*). Untuk itu penting untuk memilih media yang tepat untuk berkomunikasi.

Dengan demikian, etika digital yang dikonstruksi dalam penelitian ini tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga kesadaran. Sinergi ini menegaskan bahwa ruang digital bagi seorang Muslim bukan sekedar arena pertukaran data biner yang bebas nilai, melainkan amanah spiritual yang harus dikelola dengan integritas, empati dan adab.

Referensi

Abdillah Achmad Al Faruq, Qotadah, H. A. Q., Achmad, A. D., & Al Anshary, A. A. (2025). Live Streaming And The Spectacle Culture: A Critique of Modern Life Through The Lens of Maqāṣid Al-Syari‘Ah. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(2), 302–317.

- <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i2.567>
- Afifi, S., & Kurniawan, I. N. (2021). Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 153–170. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6>
- Aggriany, Z. M. (2024). Analysis of the Principles of Islamic Communication Ethics (Qaulan) Husain Basyaiban in the Content of “Women’s Issues” on the Tiktok Platform. *KOLABORASI: Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 68–73.
- Amelia, U., & Nasrulloh. (2024). Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.199>
- Arianti, Q. H., Rahmi, Yudha, Wildan, & Fikri, L. (2025). The Implementation of “Qaulan Layyina” (QS. Taha: 44) by Preachers in the Q&A Program on Metro TV. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(01), 77–92. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v8i01.1913>
- Azahari, L. M., Metussin, H. H. B. D. H., & Othman, K. (2025). Negotiating Ethics in Digital Communication: WhatsApp and Maqasid al-Shariah. *Law and Humanities Quarterly Reviews*, 4(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1996.04.04.159>
- Daft, R., & Lengel, R. (1983). Information Richness. A New Approach to Managerial Behavior and Organization Design. *Research in Organizational Behavior*, 6, 73.
- Hidayat, N., & Simamora, I. Y. (2024). APPLICATION OF QAULAN BALIGHA COMMUNICATION PRINCIPLES BY USTADZ FELIX SIAUW ON THE YOUTUBE CHANNEL. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(02), 140–154. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v7i02.1640>
- Hidayat, R. (2024). Empathy in the Digital Age: Exploring Disinhibition, Phubbing, and Emotional Erosion in Online Communication. *Communica: Journal of Communication*, 2, 51–62. <https://doi.org/10.61978/communica.v2i1.763>
- Hulawa, D. E., & Kasmianti, K. (2025). Qaulan Sadida as A Qur'anic Framework For Revitalizing Character Building in the Digital

- Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 292–309.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1144>
- Kurniawan, R. S., Irham, A. S., Salimudin, & Sahri, I. K. (2025). Jihad in the Vortex of Social Media Mainstreaming Digital Ethics as the Basis for Islamic Moderation. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/arraysid.v5i2.26899>
- Lapidot-Lefler, N., & Barak, A. (2015). The benign online disinhibition effect: Could situational factors induce self-disclosure and prosocial behaviors? *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 9. <https://doi.org/10.5817/CP2015-2-3>
- Lees, A., Tran, V. Q., Tay, Y., Sorensen, J., Gupta, J., Metzler, D., & Vasserman, L. (2022). A New Generation of Perspective API: Efficient Multilingual Character-level Transformers. *Proceedings of the 28th ACM SIGKDD Conference on Knowledge Discovery and Data Mining, KDD '22*, 3197–3207.
<https://doi.org/10.1145/3534678.3539147>
- Lipp, W., & Mohnen, A. (2024). Communication media in electronic negotiations: How the individual x medium fit influences negotiation behaviors and outcomes. *Frontiers in Communication*, 9.
<https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1402820>
- Mantara, A. Y., Sa'id, M., Zahra, G., Rizkina, A., Febriyanti, L., & Prastika, S. (2023). Adaptation of the Online Disinhibition Effect Scale. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v8i19.14381>
- Online disinhibition effect* | Ian O'Byrne. (2018, October 12).
<https://wiobyrne.com/online-disinhibition-effect/>
- Pollmann, M. M. H., & Roos, C. A. (2025). “I get u”. People correctly interpret the tone of text messages and emails. *Computers in Human Behavior Reports*, 18, 100689.
<https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100689>
- Purba, A., & Lusia, A. (2026). Digital Da'wah and Islamic Public Relations: A Communication Theology Perspective on the Social Dynamics of the Ummah. *Pharos Journal of Theology*,

107. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.28>
- Rakhmawati, N., Graciela, B., Harianja, B., & Nathanael, K. (2024). *ANALISIS PERILAKU PSIKOLOGIS MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN PLATFORM BAJAKAN UNTUK AKSES KONTEN FILM DAN KOMIK DIGITAL (STUDI KASUS MAHASISWA DEPARTEMEN SISTEM INFORMASI ITS)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14238000>
- Ridwan, M. S. (2025). Fenomena Akun Alter sebagai Privacy Life Seseorang dalam Bermedia Sosial Instagram. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.20527/multikultural.v3i1.530>
- Rose, E. (2014). “Would you ever say that to me in class?": Exploring the Implications of Disinhibition for Relationality in Online Teaching and Learning.
- Spears, R., Reicher, S., & Postmes, T. (1995). A Social Identity Model of Deindividuation Phenomena. *European Review of Social Psychology - EUR REV SOC PSYCHOL*, 6, 161–198. <https://doi.org/10.1080/14792779443000049>
- STH, T., & Palupi, P. (2022). *Tiktok and Online Selective Self-Presentation*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.005>
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Sumner, E., & Ramirez, A. (2017). *Social Information Processing Theory and Hyperpersonal Perspective*. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0090>
- Walther, J. (2011). Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations. *The Handbook of Interpersonal Communication*, 443–479.
- Walther, J., Van Der Heide, B., Ramirez, A., Burgoon, J., & Peña, J. (2015). Interpersonal and hyperpersonal dimensions of computer-mediated communication. *The Handbook of Psychology and Communication Technology*, 3–22.
- Walther, J., & Whitty, M. (2021). Language, Psychology, and New New Media: The Hyperpersonal Model of Mediated

Communication at Twenty-Five Years. *Journal of Language and Social Psychology*, 40, 120–135.
<https://doi.org/10.1177/0261927X20967703>

Waris, A. Z. (2022). The Meaning of Communication Politeness Viewed from the Qur'an's Perspective. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 15, 1–28.
<https://doi.org/10.35905/kur.v15i1.2588>